

OPINI

RELEVANSI KETAHANAN PANGAN DENGAN PERUBAHAN IKLIM

Tubagus alfatih¹⁾, Ikomatussuniah²⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten

²⁾Dosen Fakultas Hukum, Serang-Banten

Email: 1111230029@untirta.ac.id¹⁾, iko@untirta.ac.id²⁾

A) PENDAHULUAN

Di era modern ini, dua isu krusial yang dihadapi umat manusia adalah ketahanan pangan dan perubahan iklim. Kedua isu ini saling terkait erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, lingkungan, dan stabilitas global. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai akses yang konsisten terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan preferensi makanan semua orang, kapan pun, dan di mana pun. Di sisi lain, perubahan iklim mengacu pada pergeseran jangka panjang, temperature, dan pola cuaca global yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana dalam pasal 27 UUD 1945. Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, Pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Apabila Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya maka dapat menciptakan ketidakstabilan mulai dari segi ekonomi, politik, dan bahkan dapat mengganggu kestabilan Nasional.

Hal ini dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mana harga dasar pangan pokok yang tidak stabil terkadang harganya naik dan kadang harganya turun. Mungkin beberapa golongan atas tetap setuju akan hal ini karena kuantitas ekonomi mereka mencukupi bahkan bisa di bilang lebih, namun bagi golongan menengah ke bawah sangat lah bertolak belakang. Kenaikan harga yang drastis dapat membuat golongan menengah ke bawah sangat terpukul, sehingga mereka akan menggunakan bahan pokok yang kurang bergizi atau tidak layak konsumsi. Yang pada akhirnya dapat mengganggu pertumbuhan pada generasi penerus bangsa.

Hal ini bukan sepenuhnya salah pemerintah yang tidak dapat menstabilkan kebutuhan pangan terhadap warga negara nya , melainkan ada faktor lain yang di luar kuasa pemerintah yaitu faktor iklim yang menentukan kualitas pangan yang di konsumsi oleh masyarakat. dimana apabila tumbuhan yang di produksi bukan dari hasil alami alam (tanpa mengandalkan energi alam) maka kualitas tumbuhan yang di besarkan tidak dapat mencukupi nutrisi yang di butuhkan oleh tubuh manusia pada umumnya. Bisa dapat kita ibaratkan kepada air yang di gunakan untuk mandi dan air yang di gunakan untuk minum, yang mana kedua kegiatan tersebut menitik beratkan kepada air , mengapa air yang di gunakan untuk mandi tidak di perbolehkan untuk di minum begitu pun sebaliknya , sepatutnya air yang di gunakan untuk mandi seharusnya dapat di gunakan untuk minum juga. Lalu bagaimana jika pemerintah tidak bisa mengatasi dan upaya apa yang dapat kita lakukan sebagai masyarakat yang membutuhkan pangan yang bergizi.

B) Pembahasan

A) Relevansi perubahan iklim terhadap ketahanan pangan

Perubahan iklim berpengaruh terhadap ketahanan pangan karena menyebabkan terjadi pergeseran musim hujan atau kemarau yang sangat mempengaruhi pola dan waktu tanam tanaman pangan. Perubahan iklim ditandai dengan suhu yang semakin tinggi dan curah hujan yang semakin berkurang dan tidak menentu. Lembaga penelitian padi di Philipina melaporkan bahwa peningkatan suhu 1⁰C dapat mengakibatkan terjadinya penurunan panen padi sebesar 10%.

Menurut Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), perubahan iklim merupakan perubahan pola dan intensitas unsur-unsur iklim pada periode waktu (musim) tertentu dibandingkan dengan kondisi normal atau rata-ratanya historisnya (lebih dari 30 tahun).walaupun perubahan iklim di luar kehendak manusia akan tetapi ada Perubahan iklim yang dipicu oleh aktivitas manusia (antrophogenik) yang menghasilkan “emisi Gas Rumah Kaca”. Gas rumah kaca di atmosfer menghasilkan pemanasan global yang mengakibatkan terjadinya El Nino. El Nino adalah fenomena pemanasan suhu muka laut di atas kondisi normal yang mengakibatkan terjadinya penurunan curah hujan. BMKG memprediksi El Nino mencapai puncaknya pada bulan Agustus hingga Oktober 2023 dengan intensitas lemah hingga kuat yang berpotensi mengakibatkan penurunan produksi pertanian. Penurunan produksi pertanian akan memicu kenaikan harga pangan yang selanjutnya berimbas pada penurunan daya beli pangan rumah tangga. Situasi ini akan meningkatkan jumlah daerah

rawan pangan yang pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya kasus kelaparan pangan yang ekstrim.

Hal ini apabila terjadi secara terus menerus maka kandungan atau gizi yang terdapat dalam pangan secara tidak langsung tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh. Selain itu Pangan dan gizi merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas negara dan meningkatkan kualitas hidup penduduk. Pasokan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi dapat menghambat aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keamanan pangan dan perbaikan pangan juga satu kesatuan yang tidak dapat dipungkiri. Selain itu ketahanan pangan erat kaitannya dengan perbaikan gizi. Yang menjadikan salah satu prasyarat untuk mencapai ketahanan pangan nasional

Maka dari itu produksi untuk mencari pangan yang bergizi dalam negeri terus menjadi pilar terpenting pasokan pangan terkait dengan penyelenggaraan ketahanan dan kedaulatan pangan nasional. Selain itu Perubahan iklim dapat mempengaruhi produksi pertanian dan meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan kekeringan, yang dapat menghambat produksi pangan. Hal ini akan berdampak buruk pada ketahanan pangan dan meningkatkan kelaparan pada kelompok masyarakat yang paling rentan. Contohnya: Kualitas padi yang dihasilkan dipengaruhi oleh cuaca, jika pada musim kemarau maka hasil padi tersebut akan kurang bagus. Sedangkan jika terjadi banjir maka bisa berdampak pada penghasilan panen yang menurun.

Bukan itu saja bahan pangan pokok yang berasal dari hewani juga dapat terancam jika perubahan iklim terjadi. Perubahan iklim merupakan kekhawatiran utama bagi sistem peternakan di seluruh dunia saat ini. Perubahan iklim juga berdampak pada pengolahan, penyimpanan, transportasi, penjualan eceran dan konsumsi produk peternakan. Oleh karena itu, kemampuan sistem peternakan yang ada saat ini untuk mendukung mata pencaharian dan memenuhi permintaan produk peternakan yang terus meningkat menjadi terancam.

Berikut merupakan hal-hal yang dapat terjadi dalam bidang peternakan jika perubahan iklim yang tidak menentu:

1). Tekanan Panas

Peningkatan suhu dapat menyebabkan stres pada ternak, menurunkan nafsu makan, dan mengganggu reproduksi.

2).Penyakit

Perubahan iklim dapat meningkatkan penyebaran penyakit ternak, seperti virus, bakteri, dan parasit.

3).Kekeringan

Kekeringan yang lebih sering dan parah dapat mengurangi ketersediaan air dan pakan ternak.

4).Banjir

Banjir dapat merusak infrastruktur peternakan, mencemari pakan, dan menyebabkan ternak mati.

5).Perubahan Vegetasi

Perubahan pola curah hujan dan temperatur dapat mengubah jenis vegetasi yang tersedia untuk ternak, sehingga mengganggu kualitas pakan.

B) Upaya yang dapat di lakukan

Perubahan iklim memang tidak dapat di duga akan terjadinya itu semua memang sudah kejadian yang alamiah atau kehendak tuhan. Namun kita sebagai manusia dapat mengantisipasi jika terjadi nya perubahan iklim dengan cara :

1.Pengolahan tanah minimum untuk mengurangi evaporasi karena permukaan tanah terbuka.

Pengolahan tanah minimum merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi evaporasi dari permukaan tanah, sehingga dapat membantu meningkatkan efisiensi penggunaan air dalam budidaya tanaman.

2. Efisiensi penggunaan air melalui perhitungan kebutuhan air tanaman setiap musim tanam.

Perhitungan kebutuhan air tanaman setiap musim tanam merupakan strategi penting untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air dalam budidaya tanaman. Dengan menerapkan strategi ini, petani dapat menghemat sumber daya air, meningkatkan hasil panen, mengurangi biaya produksi, melindungi lingkungan, dan meningkatkan ketahanan pangan.

3. Perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana irigasi yang telah ada.

Perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana irigasi yang telah ada merupakan investasi penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian, efisiensi penggunaan air, ketahanan pangan, dan kesejahteraan petani. Selain itu, pemeliharaan jaringan irigasi yang baik juga dapat membantu melindungi lingkungan dan memastikan kelestarian sumber daya air.

4. Pemantauan area yang sering terkena bencana akibat perubahan iklim secara berkala dan berkesinambungan.

Pemantauan area yang sering terkena bencana akibat perubahan iklim secara berkala dan berkelanjutan merupakan langkah penting untuk meningkatkan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana mendukung adaptasi dan ketahanan masyarakat, membuat kebijakan dan regulasi yang tepat, mendorong kerjasama dan kolaborasi antar berbagai pihak, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang perubahan iklim.

5. Melakukan reboisasi dan rehabilitasi lahan dan hutan dengan pendekatan daerah aliran sungai.

Melakukan reboisasi dan rehabilitasi lahan dan hutan dengan pendekatan DAS merupakan langkah penting untuk menjaga ketersediaan air, menjaga kesuburan tanah, melindungi keanekaragaman hayati, memitigasi perubahan iklim, dan meningkatkan ekonomi lokal. Semua faktor ini berkontribusi pada ketahanan pangan dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi masyarakat.

6. Pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur pertanian yang membutuhkan penanganan oleh pemerintah.

Pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur pertanian yang membutuhkan penanganan oleh pemerintah merupakan investasi penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian, efisiensi, ketahanan pangan, dan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa infrastruktur pertanian dibangun dan dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

C) Kesimpulan

Perubahan iklim berdampak besar pada ketahanan pangan, dan diperlukan strategi antisipasi yang komprehensif untuk menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat. Upaya-upaya seperti pengolahan tanah minimum, efisiensi penggunaan air, perbaikan irigasi, pemantauan area rawan bencana, reboisasi hutan, dan pembangunan infrastruktur pertanian merupakan langkah-langkah penting dalam mewujudkan ketahanan pangan di tengah perubahan iklim.

Walaupun pada hakikatnya perubahan iklim itu hanya Tuhan yang bisa menentukan, tapi langkah baik yang kita antisipasi hal tersebut demi menjaga ketahanan pangan dalam negeri kita. Namun yang paling terpenting kita harus bisa menjaga lingkungan kita yang diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah yang diberikan kepada kita, agar Tuhan tidak mendatangkan bencana atas perbuatan kita yang semena-mena terhadap bumi yang diciptakannya.

Daftar Pustaka

- Aeni, K. (2018). Penerapan Metode Forward Chaining Pada Sistem Pakar Untuk Diagnosa Hama dan Penyakit Padi. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 2(1), 79-86.
- Arif., S., Isdijoso W, Fatah A R, Tamyis A R. (2020) Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia Informasi Terkini 2019–2020.
- Hidayati, I. N., & Suryanto, S. (2015). Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi pada lahan rawan kekeringan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1), 42-52.
- Brida. 2023. perubahan iklim mengancam ketahanan pangan [Online]. Tersedia pada <https://brida.badungkab.go.id/artikel/52693-perubahan-iklim-mengancam-ketahanan-pangan> (di akses pada tanggal 20 april 2024).

